

BAB III

BIOGRAFI SYAIKH MAHFUZH AL-TARMASI

A. Riwayat Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi

Nama lengkap Syaikh Mahfuzh adalah Muhammad Mahfuzh bin Abdullah bin Abdul Mannan bin Diman Dipomenggolo Al-Tarmasi Al-Jawi. Ia dilahirkan di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur (pada saat Syaikh Mahfuzh dilahirkan, Desa Tremas masih termasuk wilayah Karesidenan Solo Jawa Tengah),¹ pada tanggal 12 *Jumadil Ula* (25 Rajab) tahun 1258 H bertepatan 31 Agustus 1842 M. Saat dilahirkan, Ayahnya, Kiai Abdullah, sedang berada di Makkah. Ibu dan pamannya adalah yang pertama memperkenalkan nilai-nilai dan praktik-praktik keagamaan kepadanya. Selanjutnya, ia belajar kepada ulama Jawa membaca Al-Quran serta ilmu agama tingkat dasar.²

Syaikh Mahfuzh adalah putra tertua K.H. Abdullah. Sedangkan Putra-putra K.H. Abdullah lainnya adalah, K.H. Dahlan, Nyai Tirib, K.H. Dimyathi yang juga pernah belajar di Makkah serta ahli di bidang ilmu waris. Nyai Maryam, K.H. Muhammad Bakri yang ahli *qira'ah*, Sulaiman Kamal, Muhammad Ibrahim, dan K.H. Abdur Razaq, yang merupakan ahli *thariqah* dan seorang *mursyid* tarekat yang mempunyai pengikut di seluruh Jawa.³

¹Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi, *Kifayah Al-Mustafid* (Beirut: Daar Al-Basya'ir Al-Islamiyah, 1978), 41.

²Mas'ud, *Dari Haramain ...*, 160.

³*Ibid.*, 161.

Syaikh Mahfuzh berasal dari keluarga santri. Saat ayahnya tengah berada di Makkah, Syaikh Mahfuzh sudah hafal Al-Quran sebelum usianya beranjak dewasa. Syaikh Mahfuzh remaja belajar kepada beberapa ulama ternama di Jawa. Hal itu dilakukannya, setelah ia menyelesaikan pelajaran agama tingkat dasar di kampungnya.

Pada saat umurnya 6 tahun, ia sempat dibawa ayahnya ke Makkah tahun 1264 H /1848 M. Di Makkah, sang ayah memperkenalkan beberapa kitab penting kepadanya. Syaikh Mahfuzh menganggap Abdullah lebih dari sekedar seorang ayah dan guru. Tentang ayahnya, Syaikh Mahfuzh menyebutnya sebagai *murabbi wa ruhi* (pendidikku dan jiwaku).⁴

Syaikh Mahfuzh remaja belajar kepada ayahnya tentang ilmu tauhid, ilmu Al-Quran, dan fiqh. Dari ayahnya beliau mempelajari *Syarh Al-Ghayah li Ibni Qasim Al-Ghuzza*, *Al-Manhaj al-Qawim*, *Fath Aal-Mu'in*, *Fath Al-Wahhab*, *Syarh Syarqawi 'ala Al-Hikam* dan sebagian *Tafsir Al-Jalalain*.⁵

Setelah banyak belajar kepada ayahnya, Syaikh Mahfuzh kemudian merantau ke Semarang untuk belajar kepada Kiai Muhammad Saleh bin Umar Al-Samaranji. Salah seorang ulama besar di Jawa pada abad ke-19 yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai Saleh Darat (1820-1903). Kepada Kiai Saleh Darat ini, ia mempelajari *Tafsir Al-Jalalain*, kitab *Wasilah Ath-Thullab* dan *Syarh Al-Mardini* dalam ilmu falak.

⁴*Ibid.*, 160.

⁵Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi, *Manhaj Dzawi Al-Nazhar*, Tahqiq Fathoni Mashudi Bahri et.al., (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), 32.

Ketika Pondok Tremas dibawah kepemimpinan ayahnya, Pondok Tremas mengalami kemajuan yang pesat. Banyak santri yang berdatangan dari seluruh Jawa untuk belajar di pondok ini yang terkenal dengan *Qowa'idul Lughotil Arabiyyah*nya. Oleh sebab itu, ayahnya mengirim Syaikh Mahfuzh muda dan adiknya, Dimyathi, belajar ke Makkah pada tahun 1872 M, pada saat umurnya 30 tahun.⁶

Sejak saat itu, Syaikh Mahfuzh muda menetap di Makkah, belajar dan mengajar di sana sampai wafatnya. Beberapa rekannya di Makkah telah banyak yang kembali lagi ke Jawa, seperti Kiai Dimyati, adiknya, dan Kiai Khalil Bangkalan. Mereka mengembangkan pesantren di tempatnya masing-masing. Syaikh Mahfuzh menikah dengan Nyai Muslimah, seorang putri asal Demak, Jawa Tengah, yang menunaikan haji pada dekade pertama abad XX.⁷

Cara Syaikh Mahfuzh mendapatkan pengetahuan bervariasi. Terkadang, ia memusatkan perhatiannya pada apa yang diuraikan oleh guru dalam majelis yang diadakan di beberapa masjid. Yang paling sering, ia membaca kitab di hadapan gurunya, menunggu koreksi dan komentarnya. Dalam kasus pertama maupun kedua, ia sungguh merupakan murid yang dinamis. Antusiasnya untuk memperkaya diri dengan pengetahuan Islam bisa dilihat dari berbagai guru yang ditemuinya.⁸

⁶*Ibid.*, 32.

⁷Mas'ud, *Dari Haramain...*, 162.

⁸*Ibid.*, 169.

Beberapa guru Syaikh Mahfuzh, yang ia belajar dan mendengar dari mereka, baik sebelum pergi ke Makkah maupun pada saat ia bermukim di Makkah adalah beberapa ulama pilihan pada masanya. Serta para ulama yang berasal dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti fiqh, Hadis, ilmu *ushul*, ilmu *Arabiyyah*, dan ilmu *qira`at*. Mereka di antaranya adalah:

1. KH. Abdullah (w.1314 H/1896 M.), ayah Syaikh Mahfuzh. Di bawah arahnya, ia belajar *Syarh Al-Ghayah li Ibn Qosim Al-Ghazi*, *Al-Manhaj Al-Qowim*, *Fath Al-Mu`in*, *Syarh Asy-Syarqawi `ala Al-Hikam*, *Tafsir Al-Jalalain*, dan banyak lagi yang lainnya seperti akhlak dan logika.
2. Syaikh Saleh Darat atau Muhammad Saleh bin Umar Al-Samaranji (w.1903 M.). Di bawah bimbingannya, Syaikh Mahfuzh belajar beberapa kitab pokok seperti *Tafsir Al-Jalalain*, *Syarh Asy-Syarqawi `ala Al-Hikam* sebanyak dua kali, begitu juga dengan *Washilah Ath-Thalib* dan *Syara Al-Mardini* bidang astronomi.
3. Syaikh Muhammad Al-Munsyawi (w.1314 H/1896 M.) yang dikenal sebagai seorang *Muqri`* (pengumpul). Dari gurunya ini, Syaikh Mahfuzh mempraktikkan membaca Al-Quran dengan pembacaan *qira`at* Ashim dari jalur Hafs. Ia juga belajar tentang *Syarh `Allamah ibn Qosim `ala Syatibiyah*, meskipun tidak tuntas.
4. Syaikh Umar bin Barakat Asy-Syami (w.1313 H/ 1895 M.), yang merupakan salah seorang murid Syaikh Ibrahim al-Najuri (w.1277 H/1860 M). Darinya ia belajar *Syarh Syudzur Adz-Dzahab*.

5. Syaikh Musthafa bin Muhammad bin Sulaiman Al-Afifi (w.1308 H/1890 M). Dengannya ia belajar *Syarh Muhaqqiq Al-Mahalli `Ala Jam` Al-Jawami`* dan *Mughni Al-Labib*.
6. Al-`Allamah Al-Habib Sayyid Husain bin Muhammad bin Husain Al-Habshi (w.1330 H/1911 M). Darinya, ia belajar beberapa kitab khusus tentang *Shahih Al-Bukhari*.
7. Seorang *Mufti* Asy-Syafi`i di Makkah, Muhammad Sa`id bin Muhammad Babasil Al-Hadrami (w.1330 H/1911 M). Dengannya ia belajar Sunan Abu Dawud (w.275 H/888 M), Sunan Tirmidzi (w.279 H/892 M), dan Sunan An-Nasa`i (w.330 H/916 M).
8. Sayyid Ahmad Az-Zawawi (w.1330 H/1911 M). Dia belajar *Syarh `Uqud Al-Juman* dari `Alim ini.
9. Syaikh Muhammad Syarbani Ad-Dimyathi (w.1321 H/1903 M). Mahfudz belajar *Syarh ibn Al-Qosim `ala Syatibiyah* dengannya. Ia juga mempelajari banyak kitab dalam bidang bacaan Al-Quran. Guru ini dikenal luas sebagai mahaguru dalam disiplin ilmu ini.
10. Sayyid Muhammad Amin bin Ahmad Ridwan Al-Madani (w.1329 H/1911 M). Di Masjid Nabawi, Ia menyelesaikan belajar *Dala`il, Al-Ahzab, Burdah*, dan *Al-Muwatta`*.
11. Sayyid Abu Bakr bin Sayyid Muhammad Shata (w.1310 H/1892 M). Tak diragukan lagi, dia adalah guru paling berpengaruh yang telah membentuk kepribadian dan masa depan Syaikh Mahfuzh. Ia menyebutnya dengan *Syaikhuna Al-Ajal wa Qudwatuna Al-Akmal*

(guruku yang paling terhormat dan teladan yang sempurna). Syaikh Mahfuzh dijadikan sebagai anak angkatnya, dan menjadi anggota keluarganya. Ia belajar sebagian ilmu pengetahuan Islam dari gurunya ini. Sebagai tambahan, ia menjadi *musnid* Hadis dikarenakan gurunya ini memberinya ijazah di berbagai cabang ilmu pengetahuan.⁹

Dalam kaitannya dengan penimbaan ilmu, Syaikh Mahfuzh memiliki karya khusus yang mencatat semua *sanad* dari setiap ilmu yang ia pelajari. kumpulan *sanad* tersebut terdapat dalam karyanya yang berjudul *Kifayah Al- Mustafid*.¹⁰ Diceritakan dalam kitab *Kifayah Al-Mustafid* bahwa Syaikh Mahfuzh selain terkenal sebagai seorang 'Alim yang *khusyu*' dalam ibadah, *tawadlu*' dalam tingkah laku, ridla dan sabar didalam sikap, juga sebagai seorang ahli dalam Hadis Bukhari.¹¹

Setelah bermukim dan mengajarkan ilmu di Makkah selama 40 tahun, Syaikh Mahfuzh wafat di Makkah pada hari Rabu, tanggal 1 Rajab, tahun 1338 H, bertepatan dengan 20 Maret tahun 1920 M. Sejak berangkat ke Makkah, ia berharap agar akhir hidupnya berada di sana. Ia dimakamkan di *Ma`la*, di kota Makkah, berdampingan dengan makam Sayidah Khadijah, Istri Nabi SAW. Lokasi tersebut berada dalam pemakaman keluarga gurunya, Sayyid Abi Bakr Muhammad Shata.¹²

⁹*Ibid.*, 169-170.

¹⁰Al-Tarmasi, *Kifayah...*, 5.

¹¹Dimyathi, *Mengenal Pondok...*, 37.

¹²Al-Tarmasi, *Manhaj Dzawi Al-Nazhar, Tahqiq...*, 40.

Satu-satunya putra Syaikh Mahfuzh yang masih hidup adalah Muhammad. Dua saudara perempuannya meninggal ketika mereka belum berusia 5 tahun. Sebagai seorang anak, Muhammad mendapat dorongan kuat dari Syaikh Mahfuzh untuk mempelajari Al-Quran. Wasiat ini dipenuhi oleh Muhammad dengan berhasil menjadi seorang guru di bidang Al-Quran.

Selain itu, Muhammad juga mengembangkan pesantren yang bernama "**Bustanul Ussyaaqil Qur'an**" di Betengan, Demak, Jawa Tengah dan memiliki banyak murid dari seluruh Nusantara. Adapun kepemimpinan pesantren sekarang adalah di bawah asuhan KH. Hariri bin Muhammad bin Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi.¹³

B. Kiprah Keilmuan Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi

Pada paruh akhir abad ke-19, ada beberapa ulama dari Indonesia yang kepakaran dan keilmuannya di bidang agama diakui dunia Islam. Mereka diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengajarkan ilmunya di Masjid Al-Haram. Setidaknya ada tujuh nama ulama terkemuka yang dikenal luas, mereka adalah Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi (Jawa Timur), Syaikh Nawawi Al-Bantani (Jawa Barat), Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (Sumatera Barat), Syaikh Mukhtarom Banyumas (Jawa Tengah), Syaikh Bakir Banyumas (Jawa Tengah), Syaikh Asy'ari Bawean (Jawa Timur), dan Syaikh 'Abdul Hamid Kudus (Jawa Tengah).¹⁴

¹³ *Ibid.*, 41.

¹⁴ Mujib, *Intelektualisme ...*, 106.

Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi dan Syaikh Nawawi Al-Bantani serta ulama lainnya adalah para ulama Jawa yang pada akhir abad ke-19 diakui kebesarannya di Timur Tengah. Mereka adalah ulama yang menjadi kebanggaan Bangsa Melayu yang kualitas keilmuannya berkaliber internasional, dan menjadi guru besar serta pengajar tetap di Masjid Al-Haram. Satu hal yang cukup menarik dari perkembangan agama di Nusantara saat itu adalah, adanya parameter yang menjadi konvensi para ulama, yaitu bahwa para pelajar di Makkah baru dianggap berhasil menyempurnakan keilmuannya apabila telah memperoleh bimbingan dari para ulama ternama tersebut.¹⁵

Proses kegiatan keilmuan di Masjidil Haram adalah dengan sistem *halaqah*, yaitu murid-murid duduk mengelilingi guru atau orang berilmu lainnya.¹⁶ Sistem *halaqah* tetap dipertahankan sebagai metode utama proses belajar-mengajar di Masjid Al-Haram. *Halaqah* biasanya diselenggarakan di pagi hari, setelah Subuh, 'Ashar, Maghrib dan Isya'. Selama siang hari kegiatan pendidikan pindah ke madrasah di sekitar Masjid Al-Haram.¹⁷

Dalam mengajar di Masjid Al-Haram, Syaikh Mahfuzh membidangi Hadis dan *Ulum Al-Hadits*, yang merupakan spesialisasinya. Kegiatan belajar mengajar tetap menggunakan sistem *halaqah*. Syaikh Mahfuzh duduk pada tempat tertentu dari Masjid Al-Haram dengan menghadap kiblat (ke Ka'bah), sedangkan para muridnya duduk mengelilinginya.

¹⁵*Ibid.*, 107.

¹⁶Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII (Jakarta: Prenada Media, 2005), 79.

¹⁷*Ibid.*, 80.

Metode belajar mengajar yang dipakai Syaikh Mahfuzh ada beberapa macam. Pertama, guru membaca kemudian menjelaskan. Kedua, guru membaca kemudian murid meneruskan. Ketiga, murid membaca di hadapan guru lalu sang guru memberikan koreksi terhadap bacaan murid. Dalam ketiga metode tersebut juga dilakukan tanya jawab antara guru dan para murid.¹⁸

Ciri khas Syaikh Mahfuzh dalam mengajar di Masjid Al-Haram adalah kemahirannya dalam menggunakan bahasa Arab secara fasih yang sering diselingi dengan bahasa Jawa.¹⁹ Penggunaan bahasa Jawa itu tidak terlepas dari banyaknya santri Syaikh Mahfuzh yang berasal dari Jawa. Walaupun tidak sedikit santri Syaikh Mahfuzh yang berasal dari luar Jawa, bahkan luar negeri seperti Thailand, Malaysia, India dan Syiria.²⁰

Syaikh Mahfuzh mulai mengajar di Masjid Al-Haram sejak awal tahun 1890. Sewaktu ayahnya wafat, pada hari senin malam Selasa, 29 Sya`ban tahun 1314 H/ 1894 M,²¹ ia mengirim adiknya, Dimyati pulang ke Jawa. Kemudian Dimyathi inilah yang menjadi kiai di Tremas.²² Sementara Syaikh Mahfuzh tidak kembali ke nusantara, ia memilih berkarier di Makkah, tempat dia menjadi guru yang ulung.

Sebagai seorang guru, Syaikh Mahfuzh adalah seorang guru yang menarik. Meskipun tidak terdapat catatan mengenai muridnya, dapat diasumsikan bahwa muridnya mencapai lebih dari 4.000 orang dari berbagai

¹⁸ Luqman Harist Dimyathi, Ketua Majelis Ma`arif Pondok Tremas, *Wawancara*, Tremas, 29 Nopember 2009.

¹⁹ Dimyathi, *Mengenal Pondok...*, 37.

²⁰ Luqman Harist Dimyathi, Ketua Majelis Ma`arif Pondok Tremas, *Wawancara*, Tremas, 29 Nopember 2009.

²¹ Dimyathi, *Mengenal Pondok...*, 38.

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), 90.

penjuru dunia. Angka tersebut didasarkan pada rentang waktu di mana ia mengajar di Masjid Al-Haram, yang berjalan secara efektif sejak awal tahun 1890 M hingga abad XX. Seperti halnya Syaikh Nawawi, yang muridnya bertambah 200 orang setiap tahunnya, mungkin Syaikh Mahfuzh juga menyamai Syaikh Nawawi atau bahkan lebih dari jumlah tersebut. Hal ini dikarenakan minat yang besar dari santri Asia Tenggara untuk belajar di *Haramain*, pada akhir abad ke XX.²³

Syaikh Mahfuzh tidak hanya memiliki santri Indonesia, akan tetapi juga berasal dari luar Indonesia. Di antaranya adalah ulama penting seperti Syaikh Sa'adullah Al-Maimani, seorang Mufti dari Bombai India, Syaikh Umar bin Hamdan, seorang ahli Hadis dari *Haramain*, dan sang *muqri'* Asy-Syihab Ahmad bin Abdullah dari Syiria. Jaringan transmisi ilmu pengetahuan berskala dunia ini telah menaikkan reputasinya di kalangan santri Jawa.²⁴

Bagi komunitas ini, seorang *'alim* dari Jawa seperti Syaikh Mahfuzh, yang tulisannya maupun kuliahnya mendapat pengakuan Internasional, tidak hanya sebagai figur yang sangat dihormati namun juga menjadi teladan. Sedemikian tenarnya Syaikh Mahfuzh ini sehingga terkadang ia menjadi sebuah mitos yang mengakar kuar dalam masyarakat.²⁵

Lebih penting lagi, para ulama dan pemimpin pesantren berpengaruh memperoleh manfaat besar dari ajarannya. Di antaranya adalah mereka yang merupakan pendiri NU; KH. Hasyim Asy'ari (1817-1947 M), KH. Wahab Hasbullah dari Jombang (1888-1971 M), Muhammad Bakir bin Nur (1887-

²³Mas'ud, *Dari Haramain...*, 179.

²⁴*Ibid.*

²⁵*Ibid.*

1943 M) dari Jogjakarta, K.H.R. Asnawi Kudus (1861-1959 M), Mu`ammar bin Kiai Baidawi dari Lasem, dan Ma`sum bin Muhammad, dari Lasem (1870-1972 M).²⁶

Para muridnya menyatakan bahwa mereka lebih terkesan kepada Syaikh Mahfuzh daripada ulama yang lain yang pernah mereka temui. Hasyim Asy`ari misalnya, mengembangkan ilmu yang diperolehnya dari Syaikh Mahfuzh. Sebagai seorang murid langsung dari Syaikh Mahfuzh, ia menaruh hormat kepada gurunya. Hal itu dapat dilihat dari dorongannya yang tulus kepada para santrinya untuk menemui sendiri Syaikh Mahfuzh di Makkah. Sedangkan Hasyim Asy`ari sendiri juga dijuluki sebagai seorang guru Hadis.²⁷

Selain aktif sebagai pengajar di Masjid Al-Haram, kiprah dan kontribusi keilmuannya, khususnya dan dalam bidang *Ulum Al-Hadits* adalah menulis beberapa kitab dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, termasuk dalam bidang *Ulum Al-Hadits*. Dalam menulis kitab, Syaikh Mahfuzh termasuk salah seorang intelektual Muslim yang produktif. Produktifitasnya merupakan bukti kecerdasan intelektualnya. Syaikh Mahfuzh lebih banyak menulis kitab *qira`at* daripada bidang lainnya. Namun sebagaimana ulama lain yang berpengaruh pada masa itu, ia juga merupakan ulama multidisipliner yang berhasil dalam menulis. Paling tidak, ada 10 bidang pengetahuan: fiqh,

²⁶*Ibid.*, 180.

²⁷*Ibid.*

ushul fiqh, ilmu tauhid, tasawuf, kehidupan Nabi, kumpulan Hadis, *Musthalah Al-Hadits*, dan ilmu waris, ilmu bacaan Al-Quran, dan Akhlak.²⁸

Di kalangan para kiai Jawa, Syaikh Mahfuzh terkenal sebagai seorang ahli Hadis. Ia juga diakui sebagai seorang *isnad* (mata rantai) yang sah dalam transmisi intelektual pengajaran *Shahih Bukhari*. Ijasah ini berasal langsung dari Imam Bukhari itu sendiri yang ditulis sekitar 1000 tahun yang lalu dan diserahkan secara berantai melalui 23 generasi ulama yang telah menguasai *Shahih Bukhari*; Syaikh Mahfuzh merupakan mata rantai yang terakhir pada waktu itu.²⁹

Pada bidang Hadis Syaikh Mahfuzh mengarang *Tsulatsiyat Al-Bukhari*, *Minhah Al-Khairiyah*, dan *Al-Kil'ah Al-Fikriyah bi Syarh Al-Minhah Al-Khairiyah*. Kitab yang paling populer di antara karangannya dalam bidang Hadis adalah kitab *Minhah Al-Khairiyah*. Kitab setebal 51 halaman ini berisi 40 Hadis pilihan.³⁰

Ihwal menghimpun 40 Hadis ini, Syaikh Mahfuzh bukanlah orang yang pertama. Banyak ulama sebelumnya yang telah melakukan hal yang sama. Selain Syaikh Mahfuzh ada juga ulama yang mengumpulkan 40 Hadis dalam satu kitab. Ulama pertama yang melakukannya adalah Abdullah bin Al-Mubarak 118-181 H/ 736-797 M. Kemudian diikuti oleh Imam Al-Nawawi (631-676 H/ 1233-1277 M, dalam kitabnya yang terkenal dengan *Al-'Arbain Al-Nawawiyah*. Dan Syaikh Yasin Al-Padani juga mengumpulkan 40 Hadis

²⁸*Ibid.*, 167.

²⁹Dhofier, *Tradisi...*, 91.

³⁰Mujib, *Intelektualisme...*, 108.

dengan menggunakan *sanad*-nya Syaikh Mahfuzh dari awal hingga akhir. Lalu Syaikh Ismail `Usmam Al-Yamani dalam kitabnya *`Arbain Hadisan min Kalami Khair Al-Anam fi Al-Mawai`idi wa Al-Nasho`ikhi wa Al-Ahkam*. Juga Al-`Alim Al-Sayyid Shalih ibn Ahmad Idrus dalam kitabnya *Faid Al-`Alam fi `Arbain Hadisan fi Al-Salam*. Kelebihan kumpulan 40 Hadis Syaikh Mahfuzh adalah di dalamnya terdapat 22 Hadis yang berasal dari *Tsulatsiyat Al-Bukhari*.³¹

Hadis *Tsulatsiyat* adalah Hadis yang antara periwayat sampai Rasul hanya terdapat tiga perawi saja. Jadi dalam *Tsulatsiyat Al-Bukhari* antara Imam Bukhari sampai Rasulullah hanya terdapat tiga perawi saja, sehingga nilai keshahiannya sangat tinggi. Jika dilihat dari keshahihan *sanad* dan *matan*, karya Syaikh Mahfuzh bisa dikatakan yang terdepan di antara beberapa karya yang sejenis. Syaikh Mahfuzh menerima *Tsulatsiyat* itu dari gurunya, yaitu Syaikh Al-Sayyid Abu Bakar ibn Al-Sayyid Muhammad Syatha`.³²

Kitab ini telah diterbitkan oleh Pondok pesantren Bustanul Usyaqil Quran, Betengan, Demak, atas prakarsa cucu Syaikh Mahfuzh, yaitu K.H. Hariri bin Muhammad bin Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi, dan telah beredar luas di beberapa pesantren di Jawa. Dalam kata pengantarnya, K.H. Maimun Zubair, pengasuh Pondok pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang, menjuluki Syaikh Mahfuzh sebagai *Syaikh Al-Masyayikh Al-A`lam wa Qudwatu Al-Anam* atau Maha gurunya para guru besar yang berilmu dan panutan manusia.

³¹*Ibid.*, 109.

³²*Ibid.*

Sebuah julukan yang wajar, sebab memang dari tanganya telah lahir puluhan ulama besar dan puluhan karya monumental.³³

Adapun dalam ilmu Hadis Syaikh Mahfuzh menulis kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar* dan *Kifayah Al-Mustafi'd fiima `ala min Asanid*. Kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar* merupakan *syarh* (ulasan) terhadap kitab *Manzhûmah 'Ilm Al-Atsar* karya Al-Suyûthi (w. 911 H). Para pakar dan pengajar di Universitas Al-Azhar, Cairo menganggapnya sebagai salah satu *syarh* terbaik dalam *nazham* ilmu *atsar*.³⁴

Adapun silsilah *isnad* Syaikh Mahfuzh hingga Imam Bukhari adalah sebagai berikut:

1. Syaikh Mahfuzh bin Abdullah Al-Tarmasi (w.1338 H)
2. Syaikh Muhammad Shata Al-Makky (w.1310 H).
3. Syaikh Ahmad bin Zaini Dahlan
4. Syaikh Utsman bin Hasan Ad-Dimyathi
5. Syaikh Muhammad bin Ali Asy-Syanwani
6. Syaikh Isa bin Ahmad Al-Barawi
7. Syaikh Muhammad Ad-Dafri
8. Syaikh Salim bin Abdullah Al-Basri
9. Syaikh Abdullah bin Salim Al-Basri
10. Syaikh Muhammad bin `Ala Ad-Din Al-Babili
11. Syaikh Salim Muhammad bin as-Sanhuri
12. Syaikh An-Najm Muhammad bin Ahmad Al-Ghaitsi

³³*Ibid.*

³⁴Al-Tarmasi, *Manhaj Dzawi Al-Nazhar, Tahqiq...*, 36.

13. Syaikh Islam Zakariya bin Muhammad Al-Anshari
14. Syaikh Al-Hafizh Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani (w.852 H)
15. Syaikh Ibrahim bin Ahmad bin Ahmad At-Tanuhi (w.800 H)
16. Syaikh Abu Al-Abbas Ahmad bin Talib Al-Hajar (w.733 H)
17. Syaikh Al-Husain bin Al-Mubarik Az-Zubaidi
18. Syaikh Al-Hambali (w.631 H)
19. Syaikh Abu al-Waqt Abdu Al-Awwal bin Isa As-Sijistani
20. Syaikh Abu Al-Hasan Abdurrahman bin Mudhoffar bin Dawud Ad-Dawudi
21. Syaikh Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad As-Saraskhi
22. Syaikh Abu Abdullah Muhammad bin Yusuf bin Matar Al-Faribari
23. Syaikh Al-Imam Al-Hafidz Al-Hujja` Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari (w.252 H)³⁵.

Syaikh Mahfudz Juga memperoleh otoritasi lain dari transmisi Hadis Shahih Bukhari dari jalur yang berbeda, yang ia yakini lebih tinggi, namun kurang hierarkis. Mereka adalah:

1. Syaikh Mahfuzh bin Abdullah Al-Tarmasi (w.1338 H)
2. Syaikh Sayyid Al-Husain bin Muhammad Al-Habsy (w.1281 H)
3. Syaikh Muhammad bin Husain Al-Habsyi (w.1230 H)
4. Syaikh Umar bin Abdu Al-Karim Al-Attar (w.1249 H)
5. Syaikh Sayyid Ali bin Abdu Al-Barr Al-Wana`i (w.1221 H).
6. Syaikh Abdu Al-Qodir bin Muhammad Al-Andalusi

³⁵Al-Tarmasi, *Kifayah...*,12.

7. Syaikh Muhammad bin Abdullah Al-Idrisi
8. Syaikh Al-Qutb Muhammad bin Ala`uddin An-Nahrawi (w.988 H)
9. Syaikh Abu Al-Futtuh Ahmad bin Abdullah At-Tawusi
10. Syaikh Baba Yusuf Al-Harwi
11. Syaikh Muhammad bin Shad Al-Farghani
12. Syaikh Abu Luqman Yahya bin Ammar Al-Khuttalani
13. Syaikh Muhammad bin Yusuf bin Matar Al-Faribari
14. Syaikh Al-Imam Al-Bukhari (w.252 H).³⁶

Sebagai seorang *musnid* dan *muhaddits*, Syaikh Mahfuzh memperoleh pengakuan untuk mentransfer koleksi Hadis tidak hanya dari Bukhari, tetapi juga dari para pemberi ijazah lainnya. Para ulama tersebut beserta karya-karyanya adalah sebagai berikut:³⁷

1. Shahih Muslim (w.261 H)
2. Sunan Abu Dawud (w.275 H)
3. Sunan At-Tirmidzi (w.279 H)
4. Sunan An-Nasi`i (w.303 H)
5. Sunan Ibnu Majah (w.273 H)
6. *Muwatta`* Malik bin Anas (w. 179 H)
7. *Musnad Asy-Syafi`i* (w.204 H)
8. *Musnad* Imam Abu Hanifah (w.150 H)
9. *Musnad* Ahmad bin Hanbal (w.241 H)
10. *Mukhtasar* bin Abu Jumra (w. 695 H)

³⁶*Ibid.*, 13.

³⁷Mas`ud, *Dari Haramain...*, 176.

11. *`Arbain An-Nawawi* (w.676 H)

12. *Al-Jami` Ash-Shagir* oleh Ali bin Ibrahim Al-Halabi (w.1044 H).

Tidaklah sukar dipahami mengapa Syaikh Mahfuzh lebih memilih ilmu Hadis daripada disiplin ilmu yang lainya. Sebab, Ia beranggapan bahwa para ahli dari berbagai disiplin ilmu memandang bahwa disiplin ilmu Hadis adalah yang paling baik. Ahli teologi akan mempertahankan bahwa teologi adalah *the most excellent science*, karena keesaan Tuhan ditetapkan dengan bantuan ilmu ini. Sementara ahli hukum menyatakan bahwa kemuliaan fiqh tidak diragukan karena kenyataannya bahwa praktik-praktik ibadah fiqh, halal, haram, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan hukum Islam telah ditegaskan secara benar. Para *Mufasssir* juga memandang bahwa supremasi ilmu Al-Quran berada pada posisi sentral, di mana semua cabang ilmu merujuk kepadanya.³⁸

Melihat kemanfaatan dari ilmu-ilmu tersebut, Syaikh Mahfuzh berkesimpulan bahwa ilmu *al-Atsar* adalah merupakan ilmu yang paling penting secara mutlak. Pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa seseorang bisa kembali kepada makhluk termulia, Muhammad SAW, melalui ilmu ini dengan mengenal autentisitas ucapan dan perbuatannya. Selain itu, seluruh pengetahuan Islam sangat membutuhkan ilmu ini.³⁹

Syaikh Mahfuzh menunjukkan bahwa dalam kenyataannya, kemurnian *isnad* sangat meyakinkan bagi mereka yang menguasai ilmu pengetahuan. Supremasi ini benar-benar tidak pernah dipertanyakan oleh mereka yang

³⁸*Ibid.*, 171.

³⁹*Ibid.*

memiliki pemahaman keagamaan, intelektualitas, dan akal sehat. Dengan mengawali kata-katanya dalam sebuah kitabnya, ia menulis: ”sungguh dimuliakan oleh Allah mereka yang ahli ilmu *isnad* dari umat ini (tidak seperti umat lain sebelum Muhammad)”.⁴⁰ *Isnad* adalah bagian dari agama. Akibat kedangkalan dalam perangkat substansial ini, maka seseorang akan mengatakan apa saja yang dia inginkan (lepas kontrol tanpa dasar agama).⁴¹

Sebagai seorang pelajar Hadis, Syaikh Mahfuzh menyadarkan dan mengingatkan dirinya sendiri dan yang lainnya tentang bahaya menyampaikan Hadis palsu dengan merujuk pada peringatan Nabi Muhammad SAW :⁴²

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْوَزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلَّغُوا عَلَيَّ وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Telah bercerita kepadaku Abu `Ashim Al-Dhahkhak bin Makhlad, telah mengabarkan kepadaku Al-Auza`iy, telah bercerita kepadaku Hasan bin `Athiyah dari Abi Kabsyah dari `Abdullah bin `Amer, sesungguhnya Nabi SAW telah bersabda; “Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat. Dan ceritakanlah dari Bani Israil, yang seperti itu tidaklah berdosa. Seseorang yang mengatakan apa yang tidak pernah aku ucapkan (dan menganggapnya berasal dari aku), maka bersiap-siaplah untuk menjadi penghuni neraka”.

Dalam rangka itulah, Syaikh Mahfuzh memutuskan untuk terjun dalam ilmu Hadis dan mempertahankannya sebagai tujuan utama studinya. Asy-Syafi`i menganggap bahwa seseorang yang mencari Hadis tanpa *sanad* ibarat pencari kayu di malam hari yang membawa kayu dan lalai bahwa di dalamnya terdapat ular berbisa. Ulama *salaf* menyatakan bahwa *isnad* ibarat pedang,

⁴⁰ Al-Tarmasi, *Kifayah...*, 3.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Abu Abdillah Muhammad ibn Isma`il ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah ibn Bardizbah Al-Ja`fiy Al-Bukhari, *Shahih Al- Bukhari*, Juz 4 (t.t.: Daar Al-Fikr, 2000), 145.

jika seseorang gagal menggenggamnya, bagaimana mungkin ia memenangkan pertempuran.

Syaikh Mahfuzh juga memiliki keunggulan dalam bidang fiqh. Dalam bidang ini ia mengarang kitab *Muhibah Dzi al-Fadl* sebanyak 4 jilid besar. Kitab ini berisikan *syarh* dari kitab yang dikarang oleh Ibnu Hajar Al-Haitami.

Dalam bidang *Ushul Fiqh*, ia mengarang kitan *Nail al-Makmul bi Khasiyah Ghoyah Al-Wushul fi 'Ilmi Al-Ushul*, dan kitab *Is'af Al-Mathali' bi Syarh Budur Al-Lami' Nazham Jam' Al-Jawami'*. Ia juga meluangkan perhatian dalam ilmu *faraid*. Karena ilmu *faraid* sangat penting bagi keadilan sosial umat Islam. Dalam bidang ini, ia mengarang kitab *Khasiyah Takmilah Al-Manhaj Al-Qawim ila Al-Faraid*.⁴³

Dalam bidang tasawuf, tarekat *Syadziliyah* menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam diskursus religio-intelektual para ulama Jawa. Sejak pertengahan abad ke-17 hingga awal abad ini para ulama *Haramain*, baik ulama Jawa maupun non Jawa mempunyai otoritas untuk menyebarkanluaskannya di Nusantara. Perkembangan tarekat *Syadziliyah* di Nusantara, terutama di Jawa tidak terlepas dari peran Syaikh Mahfuzh yang memperoleh otoritas dalam bidang tasawuf, selain otoritas beberapa ilmu agama yang lainnya dari ulama Makkah dan Madinah, untuk mentransmisikan beberapa ilmu dan otoritas tersebut kepada para ulama di Nusantara.⁴⁴

⁴³ Al-Tarmasi, *Manhaj Dzawi Al-Nazhar, Tahqiq...*, 37.

⁴⁴ Mujib, *Intelektualisme...*, 110.

Dalam bidang tasawuf ini ia mengarang kitab *Bughyah Al-Adzkiya` fi Al-Bahts `an Karamah Al-Auliya`* dan kitab *Inayah Al-Muftaqir fima Yata`allaq bi Sayyidina Al-Hadhar*. Sedangkan dalam bidang sejarah (riwayat hidup) ia mengarang kitab *Tahayyu`ah Al-Fikr bi Syarh Alfiyah As-Sair, Fath Al-khabir bi Syarh Miftah As-Sair*, dan kitab *As-Siqayah Al-Mardhiyah Fil Asma`al Kutub Al-Fiqhiyyah Asy-Syafi'iyah*.⁴⁵

Selain dikenal sebagai pemberi ijazah Hadis dan ilmu Hadis, Syaikh Mahfuzh juga dikenal sebagai maha guru *qira`at al-sab`ah*, khususnya dari *qira`at* Al-Imam `Ashim. Silsilah *sanad* dan ijazahnya dapat ditemui pada para *Huffazh* dan *Qurra`* di Jawa. Misalnya, pada mata rantai *sanad* yang ada di Pondok pesantren Puteri Tahfizh Al-Quran "Al-Aziziyah", Bringin, Semarang. Dalam mata rantai *sanad* tersebut, Ibu Nyai `Azizah menerima ijazah dari K.H. Tirmidzi Taslim Semarang, dari KH. Muhammad bin Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi dari Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi, yang bersambung sampai kepada Imam `Ashim dari Abdurrahman dari `Utsman bin `Affan dari Ubay bin Ka`ab dari Rasulullah SAW.⁴⁶

Saat ini, *sanad* ijazah membaca Al-Quran riwayat Imam `Ashim baik pembacaan dengan melihat (*bi al-nazhar*) maupun hafalan (*bi al-ghaib*) yang ada di pelbagai pesantren di Jawa, mayoritas melalui dua *sanad*. Yang pertama, dari Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi yang bersambung kepada Imam `Ashim. Yang kedua, dari Syaikh Arwani Kudus, dari Syaikh Muhammad

⁴⁵ Al-Tarmasi, *Manhaj Dzawi Al-Nazhar, Tahqiq...*, 37

⁴⁶ Mujib, *Intelektualisme...*, 110.

Munawwir dari Syaikh Yusuf Ad-Dimyathi bersambung kepada Imam `Ashim.⁴⁷

Selain fasih dalam *qira`at* Imam `Ashim, Syaikh Mahfuzh juga fasih dalam *qira`at* dari riwayat Imam Abi Umar Al-Dani, Imam Abnu Katsir, Imam Hamzah dan Imam Nafi`. Kepiawaian Al-Tarmasi dalam *qira`at* tidak terbatas pada *qira`at as-sab`ah* saja, akan tetapi sampai pada *qira`at `asyrah*. Hal ini terlihat dari kitab *Ghonyah Al-Thalabah bi Syarh Nazham Al-Thoyyibah fi Al-Qira`at Al-Asyrah*. Ia belajar *qira`at* ini dari Syaikh Muhammad Al-Syarbani Ad-Dimyathi.⁴⁸

Dalam bidang ini, Syaikh Mahfuzh mengarang beberapa kitab di antaranya adalah: *Al-Fawa'id At-Tirmisiyah fi Asanid Al-Qira'at Al-Asy'ariyah*, 1 bagian, *Al-Budur Al-Munir fi Qira'ah Al-Imam IbnAal-Kathir*, 6 bagian, *Tanwir Ash-Shadr fi Qira'ah Al-Imam Abi Amr*, 8 jilid, *Insyirah Al-Fu'ad fi Qira'ah Al-Imam Hamzah*, 13 bagian, dan *Tamim Al-Manafi' fi Qira'ah Al-Imam Nafi'*, 16 bagian.⁴⁹

C. Karya-karya Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi

Syaikh Mahfuzh bisa dikatakan sebagai seorang penulis yang produktif. Ia mengarang sejumlah kitab tentang pelbagai disiplin keislaman, seluruhnya ditulis dalam bahasa Arab. Sayangnya, banyak karyanya yang belum sempat dicetak, dan beberapa di antaranya bahkan dinyatakan hilang.⁵⁰

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸*Ibid.*

⁴⁹Al-Tarmasi, *Manhaj Dzawi Al-Nazhar, Tahqiq...*, 39-40.

⁵⁰Mas`ud, *Dari Haramain...*, 168.

Dalam menulis, konon Syaikh Mahfuzh ibarat sungai yang airnya terus mengalir tanpa henti. Gua Hira menjadi tempatnya mencari inspirasi. Ia biasa menghabiskan waktunya di gua tempat Nabi menerima wahyu-Nya yang pertama itu.⁵¹ Kecepatan Syaikh Mahfuzh dalam menulis kitab dapat disebut istimewa. Kitab *Manhaj Dhawi Al-Nazhar* misalnya, ia selesaikan hanya dalam 4 bulan 14 hari.⁵²

Di antara kitab karangan Syaikh Mahfuzh yang sudah dicetak dan diterbitkan adalah:⁵³

1. *As-Siqayah Al- Mardhiyah Fil Asma`al Kutub Al-Fiqhiyyah Asy-Syafi'iyah*, dalam 3 bagian (kecil):⁵⁴
2. *Al-Minhah Al-Khairiyah fl Arba'in Hadisan min Ahaadis Khair Al-Bariyyah* dalam 2 bagian;
3. *Al-Kil'ah Al-Fikriyah bi Syarh Al-Minhah Al-Khairiyah*, 13 bagian;.
4. *Muhibah Dzy al-Fadhl `ala Syarh Muqaddimah Bafadhal*, 4 jilid besar;
5. *Kifayah Al-Mustafi'd fiima `ala min Asanid*, 1 bagian;
6. *Al-Fawa'id At-Tirmisiyah fl Asanid Al-Qira'at Al-Asy'ariyah*, 1 bagian;
7. *Al-Budur Al-Munir fi Qira'ah Al-Imam Ibn Al-Kathir*, 6 bagian;
8. *Tanwir Ash-Shadr fi Qira'ah Al-Imam Abi Amr*, 8 jilid;
9. *Insyirah Al-Fu'ad fi Qira'ah Al-Imam Hamzah*, 13 bagian;

⁵¹ Al-Tarmasi, *Manhaj Dzawi Al-Nazhar*, Tahqiq..., 39.

⁵² Mas`ud, *Dari Haramain...*, 164.

⁵³ *Ibid.*, 165-166.

⁵⁴ Istilah “bagian” dan “jilid” menunjukkan adanya perbedaan. Istilah “bagian” merujuk pada suatu bundel kecil yang terdiri atas 25 sampai 50 halaman yang sering disebut dengan *kurraasan* (lembaran). Sedangkan ‘jilid’ merujuk pada suatu kitab atau buku tebal yang terkadang berisi lebih dari 500 halaman, seperti kitab *Mauhibah Dzy Al-Fadl` ala Syarh Muqaddimah Bafadhal* karya Al-Tarmasi dengan 2339 halaman.

10. *Tamim Al-Manafi' fi Qira'ah Al-Imam Nafi'*, 16 bagian;
11. *Is'af Al-Mathali' bi Syarh Budur Al-Lami' Nazham Jam' Al-Jawami'*, 2 jilid;
12. *'Aniyah Ath-Thalabah bi Syarh Nazham Ath-Thayyibah fi Al-Qira'at Al-Asyriyah*, 1 jilid;
13. *Hasyiyah Takmilah Al-Manhaj al-Qawim ila Al-Fara'idh*, 1 jilid;
14. *Manhaj Dzawi Al-Nazhar bi Syarh Manzhumah 'Ilm Al-Atsar*, 1 jilid;
15. *Nail Al-Ma'mul bi Hasyiyah Ghayah Al-Wushul fi 'Im Al-Usul*, 3 jilid;
16. *'Inayah Al-Muftaqir fima Yata'allaq bi Sayyidina Al-Hadhar*, 2 bagian;
17. *Bughyah Al-Adzkiya' fi Al-Bahts 'an Karamah Al-Auliya'*, 3 bagian;
18. *Fath Al-Khabir bi Syarh Miftah Al-Sair*, 15 bagian;
19. *Tahayyu'ah Al-Fikr bi Syarh Alfiyah Al-Sair*, 14 bagian;
20. *Tsulatsiyat Al-Bukhari*, 1 bagian.

Sebagaimana terlihat di atas, keseluruhan karya Syaikh Mahfuzh adalah dalam bahasa Arab. Kitab karangannya yang paling terkenal adalah *Mauhibah Dzi Al-Fadl*. Kitab fiqh empat jilid dengan 2339 ini merupakan *syarh* atau komentar atas karya Abdullah Ba Fadhl *Al-Muqaddimah Al-Hadhramiyyah*. Kitab *Mauhibah Dzi Al-Fadhl* ini, pertama kali diterbitkan oleh penerbit Al-'Amirah Asy-Syarafiyah, Mesir, pada tahun 1326 H, dengan tebal empat jilid besar. Hal ini termasuk luar biasa, ternyata ada ulama dari Indonesia yang mampu menulis kitab setebal itu.⁵⁵

⁵⁵ www.pondokpesantren.net. 07 April 2009

Menurut pengakuan Syaikh Mahfuzh, kitab *Mauhibah Dzi Al-Fadhl* selesai ditulis pada tanggal 19 *Jumad Al-Tsaniyyah* tahun 1319 H di Makkah. Kitab ini juga merupakan bukti bahwa sang Syaikh bukan hanya piawai dalam disiplin Hadis, teologi, tasawwuf, tetapi ia juga piawai dalam bidang fiqh.

Kitab *Mauhibah Dzi Al-Fadhl* Jilid pertama diselesaikan pada 25 *Safar* 1315 H, setebal 556 halaman. Jilid kedua diselesaikan pada hari Jum`at, 27 *Rabi` al-Akhir* 1316 H, tebal 504 halaman. Jilid ketiga diselesaikan pada malam Ahad, 7 *Rajab* 1317 H, setebal 544 halaman. Jilid keempat, diselesaikan pada malam Rabu, 19 *Jumad al-Akhir* 1319 H, setebal 733 halaman. Keseluruhan halaman jilid pertama sampai empat ialah 2437 halaman. Kandungannya membicarakan fiqh lengkap, berupa *syarh* dan *hasyiyah* dalam Mazhab Syafi`i yang dibahas secara mendalam, ilmiah dan terperinci.⁵⁶

Uraian yang paparkan Syaikh Mahfuzh dalam *Mauhibah Dzi Al-Fadhl*-nya sangat terperinci dan mendalam. Ia menjelaskan kata perkata yang dianggap penting dengan penjelasan yang terkadang sangat panjang. Hal ini membuktikan keluasaan pengetahuan Syaikh Mahfuzh.⁵⁷

Di samping itu Syaikh Mahfuzh juga menyuguhkan perbedaan pandangan para ulama. Misalnya, ketika ia menghadirkan kepada para pembacanya perbedaan tentang pengertian *ath-thaharah asy-syar`iyyah*. Menurutny, para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian *ath-thaharah asy-syar`iyyah*. Di antaranya pendapat yang mengatakan bahwa *ath-thaharah*

⁵⁶ www.ulama-nusantara.blogspot.com

⁵⁷ www.pondokpesantren.net. 07 April 2009

asy-Syar'iyyah adalah menghilangkan (*zawal*) penghalang sebagai akibat adanya *hadats* atau kotoran (*khabats*).⁵⁸

Sedang menurut An-Nawawi, *ath-thaharah asy-syar'iyyah* ialah menghilangkan *hadats* atau najis atau yang semisal keduanya, seperti tayyamum, dan beberapa mandi yang disunahkan (*Al-ghasal Al-Masnunah*). Pengertian *ath-thaharah asy-syar'iyyah* yang diajukan An-Nawawi, menurut Syaikh Mahfuzh, diterima dan diikuti oleh para ulama yang lainnya. Meskipun ada ulama yang menolaknya seperti Al-Isnawi.⁵⁹

Realitas perbedaan dalam bidang fiqh adalah hal biasa dan tidak perlu dipersoalkan. Sebab, fiqh adalah pusatnya perbedaan pandangan. Dan apa yang dihadirkan Syaikh Mahfuzh melalui kitab *Mubibah*-nya adalah sebagai upaya untuk menjelaskan pikiran pendahulunya agar dapat dipahami dengan baik oleh generasi berikutnya.⁶⁰

Kitabnya dalam bidang Hadis adalah *Al-Minhah Al-Khairiyyah*. Kitab ini merupakan kitab kumpulan Hadis. Setidaknya ada 40 Hadis yang dihimpun dalam kitab tersebut. Menurut pengakuan Syaikh Mahfuzh, ketika mendengar 22 Hadis *tsulatsiyat*-nya Al-Bukhari, yaitu Hadis yang antara perawinya dan Nabi SAW hanya tiga, yaitu sahabat, *tabi'in*, dan *tabi' at-tabi'in*, dari sayyid Muhammad Syatha Ad-Dimyathi, ia pun kemudian menghimpun 18 Hadis lainnya untuk menggenapkan menjadi 40 Hadis.

⁵⁸ Muhammad Mahfuzh ibn Abdullah Al-Tarmasi. *Mauhibah Dzi Al-Fadhl `ala Syarh Al-'Allamah Ibnu Hajar Muqaddimah Ba Fadhal*, jilid 1 (Mesir : Mathba'ah Al-'Amirah Asy-Syarfiyah Mesir, 1326 H), 72.

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ www.pondokpesantren.net. 07 April 2009.

Semua Hadis tersebut selesai dihimpun pada hari *Ahad* pagi tanggal 16 Ramadhan tahun 1313 H.⁶¹

Kemudian kitab *Al-Minhah Al-Khairiyyah* kemudian diberi anotasi (*syarh*) sendiri oleh Syaikh Mahfuzh dengan judul *Al-Khil'ah Al-Khairiyyah bi syarh Al-Minhah Al-Khairiyyah*. *Syarh* ini ditulis setelah menghimpun 40 Hadis, dan selesai pada hari Selasa Tanggal 8 *Dzulqa'dah* tahun 1313 H.

Masuknya beberapa Hadis *Tsulatsiyyat Al-Bukhari* yang jumlahnya 22 Hadis jelas menjadikan karya Syaikh Mahfuzh memiliki kelebihan dibanding dengan karya ulama sebelumnya. Sebab, Hadis *Tsulatsiyyat Al-Bukhari* memiliki kedudukan yang sangat tinggi dari segi validitasnya karena kedekatan *sanad*-nya kepada Nabi SAW.⁶²

Hadis *Tsulatsiyyat Al-Bukhari* baru dijumpai pada urutan Hadis ke sembilan sampai urutan Hadis ke 30, semuanya berjumlah 22 Hadis. Hadis-Hadis *Tsulatsiyyat Al-Bukhari* itulah yang menjadi nilai lebih dari 40 Hadis kumpulan Syaikh Mahfuzh, yang dituangkan di dalam kitab yang diberi nama *Al-Minhah Al-Khairiyyah* ini.⁶³

Kitabnya yang lain, yang menjadi favorit di kalangan santri maupun ulama internasional adalah *Manhaj Dzawai Al-Nazhar*. Kitab ini adalah kitab kaidah ilmu Hadis yang ditulis selama 4 bulan 14 hari di Makkah. Sebagian ada juga yang ditulis di Mina dan Arafah ketika melempar *jumrah* dan *wukuf* pada musim haji. Kitab setebal 213 halaman besar (versi cet. Dâr El-Fikr

⁶¹www.pondokpesantren.net. 10 Maret 2009.

⁶²*Ibid.*

⁶³*Ibid.*

Beirut tahun 2008) ditulis Syaikh Mahfuzh sebagai *syarh* (penjelasan) terhadap kitab *Manzhûmah ‘Ilm Al-Atsar* karya Al-Suyûthi (w. 911 H).⁶⁴

Sedangkan dalam bidang tasawwuf, karya Syaikh Mahfuzh yang terkenal adalah *Bughyah Al-Atqiya`*. Kitab ini juga berkaitan dengan persoalan akidah karena menyangkut juga tentang keyakinan adanya *karamah*.

Ketika mendengar kata wali, maka yang terbayang di dalam alam pikiran adalah orang pilihan Allah yang memiliki ketaatan luar biasa dan memiliki keistimewaan yang berada di luar kebiasaan. Dengan kata lain, wali merupakan orang yang memiliki daya *linuwih* di banding dengan yang lainnya. Kemampuan luar biasa itulah yang kemudian disebut *karamah*, untuk membedakan dengan mukjizat yang hanya dimiliki para Nabi.⁶⁵

Dalam konteks *karamah* inilah, Syaikh Mahfuzh menulis kitab berjudul *Bughyah Al-Atqiya`*. Ia tidak mengajukan konsep baru mengenai *karamah*, Akan tetapi ia hanya menghadirkan beberapa pandangan para ulama sebelumnya, seperti Al-Qusayiri, Taj Ad-Din As-Subki dan Ibnu Hajar Al-Haitami.⁶⁶

Sebelum membicarakan tentang *karamah*, terlebih dahulu Syaikh Mahfuzh mendefinisikan wali. Hal ini sangatlah penting, karena *karamah* tidak bisa dilepaskan dengan wali. Dengan kata lain, keduanya saling berkaitan. Membicarakan *karamah* tanpa menghadirkan wali, akan tidak berarti sama sekali. Hal ini sebagai mana ketika membicarakan tentang mukjizat, tetapi mengabaikan tentang kenabian.

⁶⁴Mas`ud, *Dari Haramain...*,164.

⁶⁵www.pondokpesantren.net. 17 Maret 2009.

⁶⁶*Ibid.*

Di dalam kitab ini juga, Syaikh Mahfuzh memberikan beberapa contoh *karamah* yang dimiliki oleh para sahabat nabi, seperti *karamah* yang dimiliki Abu Bakar Ash-Shiddiq ra, Umar bin Al-Khaththab ra, Utsman bin Affan ra, Ali bin Abu Thalib, dan para sahabat lainnya.

Jadi, penyebutan beberapa *karamah* para sahabat merupakan bukti akan adanya *karamah*. Hal tersebut juga sebagai sanggahan kepada kalangan yang menolak adanya *karamah* terutama kalangan *Qadariyyah*. Demikianlah, sedikit tentang isi kitab *Bughyah Al-Atqiya`* yang ditulis Syaikh Mahfuzh.⁶⁷

Masih banyak karya-karya Syaikh Mahfuzh yang belum dicetak dan diterbitkan. Hal itu karena beberapa karyanya masih berbentuk manuskrip dan sebagian lagi dinyatakan hilang. Menurut informasi, karangan Syaikh Mahfuzh seluruhnya mencapai sekitar 43 buah.⁶⁸ Hanya saja, yang telah diterbitkan baru sekitar 20 buah kitab. Tidak tersedianya seluruh karya Syaikh Mahfuzh merupakan sesuatu yang sangat disayangkan.⁶⁹ Sebab, karya-karyanya merupakan sumbangsih pemikiran dan keilmuan dari ulama Indonesia yang tak ternilai.

Beberapa manuskrip kitab Syaikh Mahfuzh sangat sulit ditemukan di Indonesia. Manuskrip-manuskrip tersebut sampai ke Tremas (tempat kelahiran Syaikh Mahfuzh) dengan cara dititipkan oleh Syaikh Mahfuzh kepada para jamaah haji yang akan kembali ke Indonesia. Pada akhir tahun 1940-an ketika

⁶⁷*Ibid.*

⁶⁸Muhammad Habib Dimyathi, Cucu Syaikh Dimyathi, *Wawancara*, Tremas, 27 Nopember 2009.

⁶⁹Mas`ud, *Dari Haramain...*, 168.

atmosfir politik semakin memanas akibat gerakan komunis PKI, beberapa kitab Syaikh Mahfuzh diselamatkan oleh keturunannya di Pesantren Tremas.⁷⁰ Satu Dekade kemudian, tepatnya sekitar tahun 1965, Manuskrip-manuskrip yang berada di Tremas banyak yang hilang pada saat banjir besar. Manuskrip yang masih dapat diselamatkan dikirimkan oleh KH. Luqman Haris Dimyathi (cucu Syaikh Dimyathi) kepada KH. Hariri (cucu Syaikh Mahfuzh) di Demak, Jawa Tengah.⁷¹

Mengingat banyaknya karya yang dihasilkannya, tidak berlebihan jika Syaikh Yasin Al-Padani, ulama Makkah asal Padang, Sumatera Barat, yang berpengaruh pada tahun 1970-an, menjuluki Syaikh Mahfuzh dengan sebutan: *Al-`Allamah, Al-Muhadits, Al-Musnid, Al-Faqih, Al-Ushuli dan Al-Muqri.*⁷²

⁷⁰*Ibid.*

⁷¹Luqman Harist Dimyathi, Ketua Majelis Ma'arif Pondok Tremas, *Wawancara*, Tremas, 29 Nopember 2009.

⁷²Mas'ud, *Dari Haramain...*, 167.